

Tinjauan Estetika Bentuk Bangunan Masjid Agung Baitussalam Purwokerto

Ilham Abdul Malik

Institut Teknologi Telkom Purwokerto

Dwi Candra Purnamasari

Institut Teknologi Telkom Purwokerto

*Korespondensi penulis : candra@ittelkom-pwt.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the aesthetic review of the Baitussalam Great Mosque Purwokerto as a case study example in the context of religious architecture. The study was conducted to understand how aesthetic elements in mosque design contribute to the spiritual experience of the worshippers. This research method uses a descriptive qualitative approach by analyzing visual data and literature on mosque architecture and the concept of Islamic aesthetics. The results of the analysis show that the Great Mosque of Baitussalam Purwokerto incorporates a harmonization of traditional and modern elements in its design. The aesthetic beauty and the use of religious symbols create a calming atmosphere and provide a deep spiritual experience. This research can contribute to the development of an understanding of the importance of aesthetics in religious architecture and its application in the context of mosques in Indonesia.*

Keywords: *Aesthetics, Baitussalam Grand Mosque, Purwokerto, Architecture*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tinjauan estetika pada Masjid Agung Baitussalam Purwokerto sebagai contoh studi kasus dalam konteks arsitektur religius. Studi ini dilakukan untuk memahami bagaimana elemen estetis dalam desain masjid berkontribusi pada pengalaman spiritual para jamaah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis terhadap data-data visual dan literatur tentang arsitektur masjid serta konsep estetika Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa Masjid Agung Baitussalam Purwokerto menggabungkan harmonisasi elemen tradisional dan modern dalam desainnya. Keindahan estetika dan penggunaan simbol-simbol keagamaan menciptakan atmosfer yang menenangkan dan memberikan pengalaman spiritual yang mendalam. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan pemahaman tentang pentingnya estetika dalam arsitektur religius dan penerapannya dalam konteks masjid di Indonesia.

Kata Kunci: Estetika, Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, Arsitektur

PENDAHULUAN

Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat Islam, dapat membantu mempererat hubungan antara manusia dan Allah dan sesama manusia. Sebuah masjid dapat membentuk manusia yang memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, kecerdasan dan kecerdasan intelektual membentuk manusia yang senantiasa menebarkan kebaikan dan menebarkan kebenaran.

Masjid adalah lambang keagamaan (Islam) yang secara historis mampu menjadi kekuatan sejarah yang mampu mengubah dunia. Kekuatan transformasi Islam sebagai kekuatan sosial, politik, dan budaya telah menjadi nyata. Kreativitas sejarah yang berawal dari kekuatan spiritual (keimanan), telah mampu memotivasi umat Islam sepanjang sejarah, dapat memunculkan peradaban baru dalam percaturan sejarah.

Masjid Agung Baitussalam Purwokerto merupakan salah satu masjid yang memiliki sejarah dan makna penting bagi masyarakat di wilayah Purwokerto, Indonesia. Masjid ini merupakan salah satu ikon keagamaan dan budaya yang dihormati dan diakui oleh masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang sejarah, arsitektur, peran sosial, dan pengaruh Masjid Agung Baitussalam Purwokerto terhadap masyarakat setempat.

Tak hanya dari segi sejarah, arsitektur Masjid Agung Baitussalam Purwokerto juga merupakan aspek menarik yang akan kami teliti. Bangunan ini memiliki keindahan arsitektur yang menggabungkan unsur-unsur klasik dan lokal, menciptakan suasana unik dan spiritual bagi para jamaahnya. Dalam penelitian ini, kami akan mengidentifikasi karakteristik arsitektur masjid ini dan menganalisis bagaimana desainnya mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat setempat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengeksplorasi estetika bangunan masjid. Dalam penelitian oleh Abdul Rahman dan Mohd Ali (2018) yang berjudul *The Role of Ornament in Mosque Architecture*, dilakukan studi kasus terhadap beberapa masjid di Malaysia. Penelitian ini menganalisis elemen desain arsitektur, seperti bentuk kubah, ornamen, dan pola ukiran, untuk memahami bagaimana estetika berkontribusi pada kebermaknaan spiritual di dalam ruang ibadah.

Gharipour, M (2019) dalam studinya yang berjudul *Aesthetic Experience in Contemporary Mosque Architecture*, meneliti pada pengalaman estetika dalam arsitektur masjid kontemporer di Uni Emirat Arab. Penulis juga meneliti bagaimana arsitek mengintegrasikan elemen tradisional dan modern dalam desain masjid dan bagaimana hal itu mempengaruhi persepsi dan pengalaman jamaah. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang cara-cara untuk menciptakan lingkungan yang menarik dan membangkitkan perasaan spiritual melalui desain arsitektur masjid.

Wahyuni dan Hasanah (2017) melakukan studi serupa di Indonesia dengan menganalisis beberapa masjid terpilih di Jakarta yang berjudul; *The Aesthetics of Mosque Architecture in Indonesia*. Studi ini mengeksplorasi estetika arsitektur masjid di Indonesia dengan focus pada beberapa masjid terpilih di Jakarta. Penulis meneliti elemen-elemen desain yang digunakan dalam masjid, seperti bentuk kubah, dinding, dan hiasan interior, serta

menganalisis bagaimana desain ini mencerminkan identitas budaya dan keagamaan Indonesia. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana estetika masjid dapat berbeda secara regional berdasarkan karakteristik lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman lebih mendalam tentang Masjid Agung Baitussalam Purwokerto. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para akademisi, peneliti, serta pihak terkait lainnya dalam melestarikan dan mengenali nilai-nilai budaya dan keagamaan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk lebih mengapresiasi dan merawat warisan budaya yang berharga ini guna menjaga keberlanjutannya bagi generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan memiliki beberapa tahapan pelaksanaan yaitu dengan observasi, pengambilan dokumentasi dan tahap akhir pelaksanaan analisis data (Andiyan & Aldyanto, 2021). Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan pihak terkait, dan analisis dokumen terkait sejarah serta desain masjid. Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan elemen-elemen estetika seperti bentuk, warna, simbol dan ornamen yang terdapat di dalam interior Masjid Agung Baitussalam.

Tahapan dokumentasi dan observasi penulis secara langsung melakukan survey pada Masjid Agung Baitussalam Purwokerto. Pengamatan dilakukan secara langsung mengamati arsitektur dan interior bangunan serta elemen estetika pada objek Masjid Agung Baitussalam. Setelah dilakukan survey dilanjutkan dengan melakukan studi literatur, mencari teori dan melakukan analisa data. Bagian akhir pembahasan akan ditarik kesimpulan dan solusi dari permasalahan yang dijumpai di Masjid Agung Baitussalam (Sugiyono, 2014).

HASIL

1. Bentuk dan Fungsi



Gambar 1. Interior Masjid Agung Baitussalam Purwokerto

Masjid Agung Baitussalam Purwokerto menampilkan desain interior yang memadukan elemen-elemen tradisional dan modern dengan cermat. Secara bentuk, masjid ini mengadopsi struktur khas masjid dengan ruang utama berbentuk persegi panjang dan atap menonjol dengan kubah di tengahnya. Kubah tersebut memberikan kesan ketinggian dan spiritualitas yang kuat. Penempatan kubah di bagian tengah ruang utama juga memastikan bahwa semua jamaah dapat merasakan kehadiran Allah dengan lebih mendalam saat berada di dalam masjid. Selain itu, kubah ini juga berfungsi sebagai elemen estetika yang menciptakan daya tarik visual pada desain interior masjid.

Arsitektur dan dekorasi interior Masjid Agung Baitussalam Purwokerto juga mencerminkan kekayaan seni Islam dan budaya lokal. Dinding dan langit-langit masjid dihiasi dengan ukiran dan ornamen geometris yang indah. Ornamen-ornamen ini memberikan nuansa artistik yang mendalam dan menjadi cerminan dari kerajinan dan keindahan seni Islam. Penggunaan warna-warna kayu alami dan nuansa tanah memberikan suasana yang tenang dan damai dalam ruang masjid. Selain itu, kombinasi antara warna-warna hangat dan pencahayaan yang tepat juga menciptakan suasana spiritual yang mengundang ketenangan dan refleksi bagi para jamaah.

Fungsi interior masjid dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kenyamanan jamaah. Ruang utama masjid menyediakan tempat bagi jamaah untuk beribadah, melakukan salat berjamaah, dan menghadiri ceramah agama. Penataan ruang yang terorganisir dengan baik memungkinkan aliran pergerakan yang lancar selama ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain ruang utama, masjid ini juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti ruang wudhu yang memadai dengan fasilitas air bersih dan ruang khusus untuk kegiatan pendidikan agama. Semua fasilitas ini memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi para jamaah untuk melaksanakan ibadah dengan khidmat dan khusyuk.

Secara keseluruhan, desain interior Masjid Agung Baitussalam Purwokerto mencerminkan perpaduan harmonis antara tradisi dan modernitas, seni Islam, dan budaya lokal. Bentuk masjid yang khas dengan kubah menonjol memberikan identitas yang kuat bagi masjid ini, sementara desain arsitektur yang indah dan ornamen-ornamen artistik menciptakan suasana yang spiritual dan menenangkan bagi para jamaah. Fungsi interior masjid yang terorganisir dengan baik dan fasilitas pendukung yang memadai memastikan kenyamanan dan kemudahan bagi para jamaah dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Desain interior ini menghargai nilai-nilai budaya dan sejarah serta tetap relevan dengan tuntutan zaman modern, menjadikan Masjid Agung Baitussalam Purwokerto sebagai tempat ibadah yang berarti bagi masyarakat setempat.

2. Penerapan Prinsip Estetika pada Bangunan

1) Kesatuan

Prinsip kesatuan dalam desain interior Masjid Agung Baitussalam Purwokerto tercermin dalam konsistensi dan keselarasan elemen-elemen desain yang ada di dalam masjid. Dalam desain interior masjid ini, elemen-elemen dekoratif dan ornamen geometris yang digunakan memiliki kesamaan motif dan gaya, menciptakan harmoni visual yang mengalir dari ruang satu ke ruang lainnya. Selain itu, penggunaan warna-warna yang serasi dan penataan ruang yang teratur memberikan kesan kesatuan yang kuat dalam keseluruhan interior masjid.

2) Keseimbangan

Prinsip keseimbangan diaplikasikan dalam interior Masjid Agung Baitussalam dengan mempertimbangkan distribusi proporsional dari elemen-elemen desain. Misalnya, penempatan kubah di tengah ruang utama masjid menciptakan keseimbangan simetris yang memberikan kesan keteduhan dan keindahan. Selain itu, penggunaan ukiran dan ornamen yang serupa di berbagai bagian masjid juga menciptakan keseimbangan yang estetik.

3) Irama

Prinsip irama diterapkan dalam interior Masjid Agung Baitussalam melalui pengulangan pola dan ornamen yang khas pada elemen-elemen desainnya. Penggunaan ukiran dan ornamen geometris yang berirama menciptakan aliran visual yang konsisten dan menyatu dalam keseluruhan interior masjid. Irama juga dapat ditemukan dalam pola-pola yang berulang pada karpet dan hiasan dinding, menciptakan kesan ritmis dan harmonis dalam desain.

4) Fokus

Fokus atau penekanan dalam desain interior Masjid Agung Baitussalam ditempatkan pada kubah yang menjadi pusat perhatian utama para jamaah. Kubah tersebut memiliki desain yang indah dan unik, serta ditempatkan di pusat ruang utama masjid. Kubah ini menarik pandangan semua jamaah ke arah atas dan mengalihkan perhatian pada aspek spiritual dan keagamaan. Fokus ini menjadi titik pusat bagi para jamaah dalam merenungkan kebesaran Tuhan dan mendalami ibadah mereka.

5) Proporsi

Prinsip proporsi diaplikasikan dalam desain interior Masjid Agung Baitussalam dengan perimbangan yang proporsional antara elemen-elemen besar dan kecil dalam ruangan. Kubah yang berukuran besar dan tinggi berada di atas, sementara pilar-pilar yang

menopang ruangan memiliki proporsi yang sesuai dengan skala keseluruhan masjid. Selain itu, proporsi juga terdapat dalam penataan ornamen dan ukiran yang sesuai dengan ukuran dan luas dinding masjid, menciptakan keseimbangan visual yang proporsional.

Secara keseluruhan, desain interior Masjid Agung Baitussalam Purwokerto menampilkan penerapan prinsip-prinsip estetika dengan sangat baik. Prinsip kesatuan, keseimbangan dan irama menciptakan harmoni dan keselarasan dalam seluruh interior masjid, memberikan kesan yang indah dan menyatu. Fokus pada kubah sebagai pusat perhatian dan mendukung pengalaman spiritual para jamaah. Selain itu, proporsi yang tepat menghasilkan tatanan yang proporsional dan seimbang secara visual. Dengan penerapan prinsip-prinsip estetika ini, desain interior Masjid Agung Baitussalam Purwokerto menjadi tempat ibadah yang mempesona dan bernilai estetis tinggi, memancarkan keindahan dan spiritualitas bagi para pengunjungnya.

DISKUSI

1. Sejarah Masjid Agung Baitussalam Purwokerto

Pada tahun 1910 di bangun Masjid Besar Purwokerto dengan luas 3073, kemudian berubah nama menjadi Masjid Agung Baitussalam Purwokerto. Pada saat itu masyarakat mendapatkan tanah wakaf dari Raden Mochamad Dirdjo. Kemudian dibangunlah sebuah masjid yang diberi nama Masjid Besar Purwokerto.

Prof. Sugeng Riyadi mengatakan bahwa, Masjid Agung Baitussalam terdiri dari dua periode. Masjid Agung Baitussalam awalnya berbentuk langar atau musala sederhana, namun tetap disebut Masjid Agung Purwokerto. Saat itu masjid belum diperluas dan bangunan permanen belum digunakan sehingga tetap berbentuk langar atau musala. Periode pertama tahun 1832 hingga 1910 dikenal dengan nama Masjid Agung Purwokerto, karena jika melihat beberapa sumber tahun ini dikatakan sebagai Masjid Agung Purwokerto. Direkonstruksi pada tahun 1910, dinamakan Masjid Agung Baitussalam karena permasalahan tanah wakaf pada masa pemerintahan Mardjoko. Permasalahan tersebut terkait dengan keberadaan tanah wakaf yang dipermasalahkan oleh pihak pengelola masjid dan departemen agama

Masjid Agung Baitussalam konon terletak di atas tanah wakaf pemberian Raden Muhammad Dirdjo pada masa pemerintahan ketiga Raden Tumenggung Cakra Negara, dan pada tahun 1920 hingga sekarang disebut masa pembangunan kedua. Masjid ini pertama kali direnovasi pada tahun 1971 oleh penguasa Soekarno Agung dan renovasi kedua dilakukan oleh

Djoko Sudartoko pada tahun 1994, dan para penguasa yang mengabdikan di Banyumas terus membangunnya kembali, sehingga pembangunan masjid terus berlanjut dan diikuti dengan penambahan jumlah. dari orang-orang yang berdoa.

Nilai sejarah Masjid Agung Baitussalam Purwokerto merupakan simbol keagamaan masyarakat Panginyongan dan erat kaitannya dengan sejarah perkembangan kota Purwokerto. Takmir Masjid Agung Baitussalam pada awalnya dipimpin oleh majelis heterogen dari berbagai organisasi masyarakat Islam dan ditunjuk oleh Departemen Agama Kabupaten Banyumas. Ketika Presiden membentuk Badan Kesejahteraan Masjid (BKM), pembangunan masjid di Indonesia berada di bawah naungan BKM. Pemerintah Daerah (Pemda) Banyumas merasa memiliki dan bertanggung jawab dengan mengalokasikan anggaran untuk pembangunan Masjid Agung Baitussalam Purwokerto. Hal ini terlihat pada pekerjaan renovasi dan perluasan yang dilakukan oleh pemerintah provinsi dan pemerintah kota.

Periode penggantinya Ir. Ahmad Husein tahun 2014 praktis perhatian eksekutif dan legislatif tidak seperti pemda di kabupaten lain, yang membersihkan anggaran operasional untuk Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, sehingga praktis baik pemda maupun legislatif kurang peduli dan tidak memberikan anggaran pendanaan untuk Masjid Agung Baitussalam Purwokerto. Jadi, MAB hanya mengandalkan pendanaan untuk operasional dari kotak infaq jamaah dan para donatur, dan program MAB bisa berjalan dengan baik.

2. Letak Geografis Masjid Agung Baitussalam Purwokerto

Masjid Agung Baitussalam dibangun di sebelah barat Alun-Alun Purwokerto sebagai ibu kota Kabupaten Banyumas setelah perpindahan pusat kota dan pemerintahan dari Alun-Alun Banyumas ke sisi alun-alun; masjid di sebelah barat, pendopo distrik di utara, dan penjara di selatan.

Masjid Agung Baitussalam merupakan salah satu masjid terbesar di Purwokerto dan menampung jumlah jamaah terbanyak di wilayah KOTIP Purwokerto. Lokasinya yang strategis di jantung kota Purwokerto membuat rata-rata sekitar 1.117 orang mengunjungi masjid setiap harinya. Khusus di hari Jumat, rata-rata ada 4.500 orang. Keistimewaan Masjid Raya Baitussalam menjadikan masjid ini mampu memenuhi kebutuhan ilmu agama masyarakat.

3. Peran Masjid Agung Baitussalam terhadap Masyarakat

Masjid Agung Baitussalam menjadi pusat spiritual dan sosial bagi umat Muslim di wilayah Purwokerto. Peran dan pengaruhnya telah membentuk kehidupan spiritual, sosial, dan budaya umat Muslim yang tinggal di sekitarnya. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi bagi umat Muslim di Purwokerto. Berbagai kegiatan keagamaan dan sosial dilaksanakan didalam masjid ini untuk mempererat hubungan antar jamaah dan mendukung perkembangan masyarakat setempat.

Masjid Agung Baitussalam telah berperan penting dalam pengembangan masyarakat Purwokerto. Melalui berbagai program sosial, pendidikan dan pemberdayaan ekonomi, masjid ini turut berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup umat Muslim di Purwokerto.

4. Arsitektur Masjid Agung Baitussalam

Arsitektur Masjid Agung Baitussalam Purwokerto memiliki gaya yang khas dengan unsur-unsur klasik dan lokal. Bangunan masjid ini mencerminkan keindahan arsitektur tradisional yang telah dipertahankan selama bertahun-tahun. Ornamen-ornamen yang unik dan karakteristiknya menjadi bagian dari identitas budaya dan sejarah masjid ini.

Bentuk Bangunan Masjid Agung Baitussalam Purwokerto menunjukkan arsitektur yang telah menerapkan bangunan yang memiliki estetika karena terlihat bahwa selain memiliki makna sejarah yang dalam, Interior bentuk bangunan Masjid agung baitussalam Purwokerto sudah menerapkan prinsip estetika antara lain Kesatuan, keseimbangan, irama pada beberapa ornament, focus atau emphasis dan telah menerapkan proporsi yang baik dalam bangunan Masjid.

KESIMPULAN

Estetika memainkan peran penting dalam meningkatkan pengalaman spiritual jamaah. Masjid Agung Baitussalam Purwokerto sebagai contoh studi kasus menunjukkan bagaimana elemen desain arsitektur yang indah dan harmonis menciptakan lingkungan yang mempesona dan membumi bagi para jamaah, yang pada gilirannya meningkatkan kebermaknaan dan kedalaman pengalaman spiritual mereka. Estetika bangunan masjid tersebut menggabungkan elemen tradisional dan modern secara cermat, menciptakan keseimbangan yang harmonis antara kearifan lokal dan eksplorasi seni kontemporer. Kubah sebagai salah satu elemen estetika utama menjadi ciri khas yang mencolok dan melambangkan karakteristik bangunan masjid. Ornamen dan ukiran yang indah di dinding dan langit-langit masjid memperkuat identitas budaya Islam dan mencerminkan nilai-nilai estetika lokal yang kuat.

Estetika bangunan Masjid Agung Baitussalam Purwokerto berkontribusi pada pengalaman spiritual yang mendalam bagi jamaah. Penggunaan elemen estetis yang indah dan harmonis menciptakan suasana yang tenang dan membumi, memperkuat identitas budaya Islam, dan meningkatkan kebermaknaan ibadah di dalam ruang ibadah. Pentingnya peran estetika dalam pengalaman spiritual ini menegaskan perlunya perencanaan dan perancangan masjid yang memperhatikan nilai-nilai estetis untuk menciptakan tempat ibadah yang berarti bagi para jamaah.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Rahman, M.N., & Mohd Ali, A. (2018). Mosque Architecture and its Aesthetic Significance: A Case Study of Selected Mosques in Malaysia. *International Journal of Architectural Research*
- Andiyan, A., & Aldyanto, I. (2021). Kajian arsitektur pada massa bangunan Masjid Cipaganti. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(2), 189-199.
- Asyik, N. (2015). Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan dan Peradaban Islam. Diakses pada 25 Juli 2023
- Gharipour, M. (2019). Aesthetic Experience in Contemporary Mosque Architecture: The Case of the United Arab Emirates. *Journal of Architectural and Planning Research*
- Mujiono, R. (2017). Sejarah dan Arsitektur Masjid Agung Baitussalam Purwokerto (1910-2016). (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)
- Rusyada, G.N (2018). Tinjauan Estetika Bentuk Bangunan Taman Mayura Lombok Nusa Tenggara Barat. (Universitas Negeri Yogyakarta)
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. <https://doi.org/10.3354/dao02420>
- Suryo, E.L (2023). Keterlibatan Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Kegiatan di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto. (Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto)
- Wahyuni, S., & Hasanah, U. (2017). The Aesthetics of Mosque Architecture in Indonesia: A Case Study of Selected Mosques in Jakarta. *Journal of Islamic Architecture*